

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi jangka panjang: Pertama, pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan bukan sekedar pertumbuhan ekonomi. Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-ekonomis baik pada tataran individu hingga tataran global. Fungsi teknis-ekonomis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan ekonomi. Pendidikan dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif. Kedua, investasi pendidikan memberikan nilai balik (*rate of return*) yang lebih tinggi dari pada investasi fisik di bidang lain. Nilai balik pendidikan adalah perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pendidikan dengan total pendapatan yang akan diperoleh setelah seseorang lulus dan memasuki dunia kerja. Ketiga, investasi dalam bidang pendidikan memiliki banyak fungsi selain fungsi teknis ekonomis yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, dan fungsi kependidikan. Fungsi sosial-kemanusiaan merujuk pada kontribusi pendidikan terhadap perkembangan manusia dan hubungan sosial pada berbagai tingkat sosial yang berbeda.

Pada tingkat individu pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara psikologis, sosial, fisik dan membantu siswa mengembangkan potensinya semaksimal mungkin Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik.

Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Inilah sebenarnya arah kurikulum

berbasis kompetensi, pendidikan life skill dan broad based education yang dikembangkan di Indonesia akhir-akhir ini.

Pengembangan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Khusus untuk pendidikan formal, pengembangan sumberdaya manusia merupakan tugas pendidik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 dinyatakan bahwa guru mempunyai kewajiban melaksanakan tugasnya, antara lain:

1. Merencanakan pembelajaran atau bimbingan, melaksanakan pembelajaran atau bimbingan yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran/bimbingan, serta melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik Guru, serta nilai agama dan etika; dan 5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Program peningkatan dan profesionalisme guru memang diperlukan, hal ini dapat dilihat dari sejarah beberapa negara dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Amerika Serikat, dimulai dengan munculnya reformasi pendidikan yang diinisiasi oleh keberadaan laporan federal yang berjudul *A Nation at Risk* pada tahun 1983. Laporan ini lantas melahirkan laporan penting berjudul *A Nation Prepared Teachers for 21st Century*. Pada laporan tersebut, merekomendasikan adanya pembentukan *National Board for Professional Teaching Standards*, dewan nasional standar pengajaran profesional di Amerika Serikat pada tahun 1987. Di Jepang Undang-undang Guru ada sejak tahun 1974 dan Undang-undang Sertifikasi pada tahun 1949. 17 Sementara di China,

Undang-undang guru lahir pada tahun 1993 dan PP Kualifikasi Guru pada tahun 2001 dan diperbarui dari tahun ke tahun.¹

Dalam peta pendidikan kita, terlihat bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei oleh *Political dan Economic Risk Consultant (PERC)*, Indonesia hanya berpredikat sebagai pengikut bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang Depdiknas tahun 2011 bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)*. Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program (MYP)*. Dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)*. Makna dari data-data itu adalah terdapat masalah yang mendasar dalam pendidikan di Indonesia, yaitu paradigma yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan.

Data Balitbang Depdiknas menunjukkan persentase guru menurut kelayakan mengajar di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).² Pada peradaban bangsa manapun, termasuk Indonesia, profesi guru bermakna strategis karena penyandangannya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangunan karakter bangsa. Makna strategis guru sekaligus meniscayakan pengakuan guru sebagai profesi. Lahirnya Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan bentuk nyata pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya. Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 ini disebutkan bahwa guru adalah pendidik

¹ Gunawan, *Institute for Research and Development-YBI* Banjarmasin, 2009.

²<https://lpmpsulteng.kemdikbud.go.id/index.php/2018/03/07/pendidikan-profesi-guru-ppg-sebagai-strategi-pengembangan-profesionalitas-guru-dalam-upaya-peningkatan-mutu-pendidikan-indonesia/> (diakses tanggal 04 Januari 2021)

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³ Sebagai implikasi dari Undang Undang No. 14 Tahun 2005, guru harus menjalani proses sertifikasi untuk mendapatkan Sertifikat Pendidik. Guru yang diangkat sejak diundangkannya pada Undang Undang ini, menempuh program sertifikasi guru dalam jabatan, yang diharapkan bisa tuntas sampai dengan tahun 2015.

Pada spektrum yang lebih luas, pengakuan atas profesi guru secara lateral memunculkan banyak gagasan yaitu :

1. Diperlukan ekstra kapasitas untuk menyediakan guru yang profesional sejati dalam jumlah yang cukup, sehingga peserta didik yang memasuki bangku sekolah tidak terjebak pada ngarai kesia-siaan akibat layanan pendidikan dan pembelajaran yang buruk.
2. Regulasi yang implementasinya taat asas dalam penempatan dan penugasan guru agar tidak terjadi diskriminasi akses layanan pendidikan bagi mereka yang berada pada titik-titik terluar wilayah negara, di tempat-tempat yang sulit dijangkau karena keterisolasian, dan di daerah-daerah yang penuh konflik.
3. Komitmen guru untuk mewujudkan hak semua warga negara atas pendidikan yang berkualitas melalui pendanaan dan pengaturan negara atas sistem pendidikan.
4. Meningkatkan kesejahteraan dan status guru serta tenaga kependidikan lainnya melalui penerapan yang efektif atas hak asasi dan kebebasan profesional mereka.
5. Menghilangkan segala bentuk diskriminasi layanan guru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan gender, ras, status perkawinan, kekurangmampuan, orientasi seksual, usia, agama, afiliasi politik atau opini, status sosial dan ekonomi, suku

³ Harpani Mafnuh, “*Perlindungan Hukum Profesionalisme Guru*”, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (Banjarmasin,2017)

bangsa, adat istiadat, serta mendorong pemahaman, toleransi, dan penghargaan atas keragaman budaya komunitas.

6. Mendorong demokrasi, pembangunan berkelanjutan, perdagangan yang fair, layanan sosial dasar, kesehatan dan keamanan, melalui solidaritas dan kerjasama di antara anggota organisasi guru di mancanegara, gerakan organisasi keprofesionalitas internasional, dan masyarakat madani.

Beranjak dari pemikiran teoritis di atas, diperlukan upaya untuk merumuskan kebijakan dan pengembangan profesi guru. Itu sebabnya, akhir-akhir ini makin kuat dorongan untuk melakukan kaji ulang atas sistem pengelolaan guru, terutama berkaitan dengan penyediaan, rekrutmen, pengangkatan dan penempatan, sistem distribusi, sertifikasi, peningkatan kualifikasi dan kompetensi, penilaian kinerja, uji kompetensi, penghargaan dan perlindungan, kesejahteraan, pembinaan karir, pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan, pengawasan etika profesi, serta pengelolaan guru di Kebijakan Pengembangan Profesi Guru – Badan PSDMPK-PMP 2 daerah khusus yang relevan dengan tuntutan kekinian dan masa depan. Untuk tujuan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selalu berusaha untuk menyempurnakan kebijakan di bidang pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Pada tahun 2005 yang merupakan awal diadakannya Pendidikan Profesi Guru (PPG) , Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah melakukan berbagai program pelatihan dan pengembangan guru mengembangkan kembali inovasinya dengan diadakannya program pengembangan profesionalisme guru yang berfokus pada pedagogik (ilmu pengajaran) serta berpusat pada murid dan pengembangan holistik serta pelatihan yang menekankan pada kepemimpinan instruksional melalui *on the job coaching*, pendekatan formatif dan berbasis pengembangan serta berbagai kolaboratif dengan pendekatan sekolah yang menyeluruh.⁴ Studi awal peneliti

⁴<https://kumparan.com/asep-totoh/program-pengembangan-profesi-guru-1u0LqZTo100/1> (diakses tanggal 21 Desember 2021)

menemukan data profesi guru yang telah dilaksanakan di MTs Islamiyah Sayang Cianjur terdapat 13 guru dari 35 Pendidik dan Tenaga Kependidikan atau sebanyak 45%, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs Islamiyah Sayang Cianjur

No	Kualifikasi Pendidikan		PNS	Non PNS	Bersertifikat Pendidik	Jumlah Guru
	SLTA	S1				
1	3	32	7	28	13	35

Sumber : Profil MTs Islamiyah Sayang Tahun 2020

Selanjutnya Studi awal di tempat penelitian yang kedua, peneliti menemukan data profesi guru yang telah dilaksanakan di MTs Nurul Islam Cianjur terdapat 11 guru dari 28 Pendidik dan Tenaga Kependidikan atau sebanyak 30,8% dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs Nurul Islam Cianjur

No	Kualifikasi Pendidikan		PNS	Non PNS	Bersertifikat Pendidik	Jumlah Guru
	SLTA	S1				
1	0	28	4	22	11	28

Sumber : Profil MTs Nurul Islam Tahun 2022

Pengembangan (*Development*) yang dimaksud adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan.⁵ Pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian. Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut selalu

⁵ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), 8

meningkatkan kompetensinya⁶. Sedangkan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah⁷.

Ada beberapa permasalahan yang sering terjadi dalam proses pengembangan guru yaitu guru yang berperan sebagai subjek merupakan faktor yang paling menentukan terwujudnya pengembangan profesionalisme guru, Adapun yang menyebabkan hal tersebut tidak berkembang antara lain kurangnya kreatifitas guru, Kurangnya minat guru untuk berinovasi, minimnya niat guru untuk menjadi guru yang ingin maju dan berkembang dan meningkatkan kompetensinya (pasrah dengan kemampuan dan keadaan), guru sudah hafal materi ajar diluar kepala sehingga mengesampingkan tugas-tugas administrasi guru seperti silabus dan RPP, guru kurang memanfaatkan waktu di sekolah untuk bertukar pengalaman dengan guru sejawat dengan pengalaman-pengalaman proses pembelajaran yang baik, kurangnya persiapan guru sebelum mengajar, kecenderungan malas untuk mengupdate informasi yang berkaitan dengan pengembangan profesinya, kurang aktif dalam organisasi dan sosialisasi profesi dan adanya anggapan bahwa pekerjaan guru adalah rutinitas.⁸

Dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman dan menjadi landasan dalil untuk Guru :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai Orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan terhadapmu, Berilah kelapangan didalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan Apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-

⁶ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung :Alfabeta, 2012), 98

⁷ Safitri Dewi, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan : PT. Indragiri Dot Com 2019),5

⁸ Semiawan. "Masalah-masalah Tenaga Pendidikan dalam Mimbar Pendidikan", *Jurnal Pendidikan* No. 3 Tahun XIII (Bandung: University Press IKIP Bandung, 2014)

orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Jika seorang pendidik maupun guru tidak menguasai skill atau tidak dapat mengembangkan pelajaran, maka dipastikan akan berdampak pada pembelajaran yang disampaikan kepada para peserta didik. Mengenai ayat tersebut dijelaskan pada Tafsir Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Quran bahwa ayat ini mengajarkan kepada kaum muslimin bahwa keimananlah yang mendorong mereka untuk selalu menaati perintah serta Ilmu yang membina jiwa lalu dia bermurah hati dan taat karena Iman dan ilmu dapat mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah.

Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik.⁹ Guru yang memiliki profesionalisme adalah yang memiliki panggilan jiwa dan idealisme, mampu meningkatkan mutu pendidikan, memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi sesuai tugasnya, tanggung jawab profesional, penghasilan sesuai prestasi, mampu mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, jaminan perlindungan hukum dan memiliki organisasi profesi.

Adapun implementasi dalam pengembangan profesionalisme guru bahwa empat indikator penting sukses tidaknya implementasi kebijakan di populerkan oleh George Edward III menjadi fokus berikutnya, diantaranya: komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi. Adapun komunikasi menjadi faktor utama karena komunikasi merupakan sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kondisi apapun, begitu pula kedudukan komunikasi yang memiliki peran fatal dalam pengimplementasian sebuah produk kebijakan. Yang kedua sumber daya yang dimaksud setidaknya berupa sumber daya manusia (implementor), diperlukan sumber daya anggaran yang menjamin implementasi setidaknya dapat dijalankan dengan baik. Faktor ketiga Disposisi merupakan bagian dari sikap pelaksana kebijakan artinya jika ingin kebijakan berjalan efektif maka pelaksana tidak hanya tahu kebijakan tersebut tetapi juga harus

⁹ Anwar, M, *Menjadi Buku Profesional* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 3

memiliki kemampuan untuk untuk melaksanakannya. Dan yang terakhir Struktur birokrasi salah satu aspek yang mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kebijakan yang terakhir, sehingga pada tahap ini merupakan harus dipersiapkan secara tepat dan benar.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut maka hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan sehingga peneliti mengambil judul **Implementasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**. Penelitian ini penting dilakukan karena sesuai dengan data awal yang didapatkan oleh peneliti mengenai rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru serta kebijakan Program Profesionalisme Guru yang dicanangkan oleh pemerintah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik terutama di Madrasah Tsanawiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apa tujuan program pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Islamiyah dan MTs Nurul Islam?
2. Apa bentuk program yang dikembangkan oleh MTs Islamiyah sayang dan MTs Nurul Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi program pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?
4. Bagaimana hasil implementasi program pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?

¹⁰ Setyawan, "Model George Edward III Implementasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Malang" Jurnal Politik, Sosial & Kebijakan Publik, 2021

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui tujuan program pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Untuk mengetahui bentuk program yang dikembangkan oleh MTs Islamiyah sayang dan MTs Nurul Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
4. Untuk mengetahui hasil implementasi program pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menjelaskan manfaat yang didapatkan dari penelitian. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini semoga memberikan berbagai manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah mengenai penerapan program pengembangan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di MTs Islamiyah dan MTs Nurul Islam Cianjur serta untuk seluruh pendidik di Indonesia pada umumnya yaitu :
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan program profesionalisme guru agar terus berkembang sesuai dengan tuntutan.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam manajemen pendidikan islam mengenai profesionalisme pengembangan guru
 - c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan profesionalisme pengembangan guru serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga yaitu diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik
- b. Bagi Pendidik atau Relawan yaitu diharapkan dapat mengaplikasikan implementasi program pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs.
- c. Bagi Lembaga yang diteliti yaitu sebagai motivasi dalam implementasi hasil program pengembangan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran di lembaganya.

E. Kerangka Pemikiran

Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik dalam forum regional, nasional maupun internasional. Meskipun saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah teramat maju tetapi tetap saja pekerjaan guru tidak dapat digantikan oleh siapapun. Teknologi secanggih apapun tidak akan dapat menggantikan peran dan tugas guru di depan kelas. Terlaksananya program untuk meningkatkan pengembangan profesionalisme guru merupakan tujuan dari terbentuknya guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang diharapkan oleh semua *stakeholder* pada lembaga pendidikan karena guru merupakan ujung tombak dari berhasil atau tidaknya pendidikan.

Lembaga pendidikan terutama Kepala Madrasah harus dapat membentuk program yang mendukung yang menunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya. dituntut untuk komitmen terhadap kompetensi profesional dalam mengemban tugasnya. Karena guru dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, memiliki sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *Continuous Improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman,

yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan. Pekerjaan yang profesional bukan hanya mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga tercakup *calling profession*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan oleh Allah dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas.



Gambar 1.4 Kerangka Berpikir
Sumber: Pengembangan Peneliti

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian kali ini. Berdasarkan penelusuran referensi penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian penulis, diantaranya sebagai berikut :

1. Fitra Octa Ryani (2020)

Penelitian dengan judul “Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dalam Mengelola Sumber Belajar di SMA Perintis 2 Bandar Lampung”. Penelitian

tersebut dilakukan untuk memotivasi guru agar kedepannya menjadi lebih baik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data dalam bentuk observasi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di lapangan guru tersebut memiliki wawasan dan dalam mengelola sumber belajar hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi di kelas, dengan guru yang saat melakukan pembelajaran memakai buku cetak dan memakai panduan LKS, guru tersebut menggunakan LCD sebagai penunjang media pembelajaran agar siswa mendapatkan pelajaran dengan baik dan efisien.¹¹

2. **Muhammad Syafi'i (2019)**

Penelitian dengan judul “Kontribusi Supervisi Pengawas PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SMK Kota Salatiga”. Penelitian tersebut dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian adalah pengawas PAI dan objek penelitiannya adalah kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan pengawas PAI SMK di Kota Salatiga. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru PAI SMK dan Kasi Pakis Kankemenag Kota Salatiga. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui sejauh mana kontribusi profesional guru PAI SMK dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan pengawas PAI SMK.¹²

3. **Ahmad Sahar (2017)**

Penelitian dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kec. Prambanan. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dimana subjek penelitiannya adalah pengawas guru PAI SD di Kec. Prambanan. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan

¹¹ Ryani, Fitra Octa . *Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Mengelola Sumber Belajar Di Sma Perintis 2 Bandar Lampung*. Undergraduate Thesis, Uin Raden Intan Lampung. 2020

¹² Syafi'i, Muhammad. *Kontribusi Supervisi Pengawas Pai Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pai Smk Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015*. Other Thesis, Iain Salatiga. 2015

dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Supervisi akademik yang dilakukan pengawas PAI cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI terlihat dari meningkatnya penguasaan materi bahan ajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.
- b. Hambatan yang dialami pengawas dalam supervisi akademik adalah kurangnya tenaga pengawas.
- c. Solusi dari kendala tersebut adalah rekrutmen pengawas baru, peningkatan intensitas supervisi kunjungan kelas dan peningkatan program pembinaan.¹³

4. Munawir (2022)

Latar belakang penelitian ini membahas bahwa Guru adalah sebuah profesi yang harus terus dikembangkan. Pengembangan profesi guru merupakan suatu usaha dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, seorang pendidik juga harus mengembangkan karirnya sebagai guru. Karir guru merupakan perkembangan dan kemajuan yang sistematis yang telah dicapai oleh guru dalam profesinya. Pengembangan profesi dan karir guru ini berorientasi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas professional para guru dalam mengajar. Tujuan penulisan artikel ilmiah ini untuk menjelaskan mengenai pengembangan profesi dan karir guru. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tinjauan literatur sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesi guru merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan professional guru dengan menyesuaikan tuntutan pendidikan. Terdapat beberapa dasar dalam pengembangan profesi guru diantaranya dasar filosofis dan pedagogis. Selain itu pengembangan profesi guru juga harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

¹³ Fajar Azzam Pasha Akhmad. *Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Tambun Selatan*. Jurnal Parameter. 2022. <https://doi.org/10.37751/parameter.v7i1.185>

Pengembangan profesi dan karir guru dapat dilaksanakan melalui berbagai program. Baik program yang diwadahi oleh lembaga sekolah ataupun program-program pengembangan profesi dan karir guru yang dicanangkan pemerintah. Dengan adanya program pengembangan profesi dan karir guru tersebut diharapkan para guru dapat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan berbagai kompetensi serta kecakapan dirinya masing-masing.¹⁴

5. Eliza (2022)

Guru yang profesional menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan siswa yang lebih baik. Pendidikan di abad 21 menekankan kualitas guru yang profesional yang bertujuan melahirkan kualitas pendidikan yang lebih baik dan siswa yang unggul. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan langkah-langkah strategis dalam membangun guru yang profesional. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan dan dilakukan pengumpulan data dengan studi literatur terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 keterampilan yang harus dimiliki guru yang profesional yaitu memiliki pengetahuan yang tinggi, memiliki kemampuan mentransmisikan pengetahuan, memahami perkembangan peserta didik, dan memiliki inovasi dan selera humor yang tinggi. Selain itu, guru profesional juga harus memiliki 4 kompetensi yaitu pedagogic, sosial, kepribadian, dan profesional. Untuk mencapai keempat kompetensi tersebut diperlukan empat langkah diantaranya pelatihan yang berkesinambungan, senantiasa melakukan inovasi baru, membentuk kelompok diskusi, dan mempunyai dukungan¹⁵

6. Nur Rahmat (2018)

¹⁴ Munawir, Yuyun Fitrianti, Eka Nur Anisa. *Kinerja Guru Profesional Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Guru. 2022. <http://dx.doi.org/10.32832/jpg.v3i1.6251>

¹⁵ Eliza, Regil Sriandila, Dwi Anisak Nurul Fitri, Syahreni Yenti. *Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya*. Jurnal Basicedu. 2022. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2878>

Penelitian Jurnal yang berjudul Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran dilatarbekakangi bahwa untuk menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik, perlu dilakukan berbagai tindakan yang mendukung pembelajaran di kelas. Kemalasan inilah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan saat ini merupakan indikasi perlunya guru yang profesional. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran tentang peningkatan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri 3 Rejosari, SD Negeri 1 Purwodadi, SD Negeri 2 Srimulyo di Belitang Mulya, SD Negeri 1 Karang Endah, dan SD Negeri 1 Taraman, Semendawai Suku III Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus dibekali dengan pengetahuan dan motivasi, kemudian guru dapat meningkatkan pelayanannya kepada siswa melalui keterampilan mengajarnya. Tujuan pembelajaran di lembaga pendidikan pada umumnya membutuhkan inovasi, sehingga dapat mengembangkan keterampilannya sesuai dengan dinamika kehidupan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran tersebut mampu meningkatkan pembelajaran sebelumnya ke arah yang lebih baik, memberikan gambaran kepada pihak lain tentang implementasi inovasi, dan pihak lain juga dapat mencoba inovasi yang dibuat, mendorong mereka untuk terus mengembangkan pengetahuan. Peningkatan kualitas profesionalisme guru akan meningkatkan kualitas pendidikan baik proses maupun hasil.¹⁶

7. Upit Yulianti (2022)

Penelitian Jurnal ini berjudul Analisis Profesionalisme Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana profesionalisme guru dalam

¹⁶ Nur Rahmat., Muhammad Kristiawan. *Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran*. Jurnal IQRA. DOI: <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.348>

melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan profesionalisme para guru dalam mengajar pada saat pembelajaran daring itu sangat baik, hal ini dapat diketahui dari pengembangan pelaksanaan pembelajaran dengan beberapa inovasi seperti media pembelajaran yang dikemas khusus untuk pembelajaran daring dan alat penilaian yang digunakan juga menyesuaikan dengan keadaan daring yaitu berupa quiziz untuk penilaian pengetahuannya. Sedangkan untuk penilaian sikap dilakukan observasi selama pembelajaran tatap maya dan portofolio untuk penilaian keterampilan. Dalam pembelajaran daring guru juga tetap mempertahankan keprofesionalan mereka dengan tetap menyajikan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, aktif seperti saat pembelajaran di kelas secara tatap muka meskipun sekarang dilaksanakan daring. Beberapa pelatihan sangat amat diperlukan untuk guru sebagai upgrading skill demi tercapainya peningkatan keprofesionalan guru dalam melaksanakan tugasnya di saat pandemi. Sementara untuk hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai rata-rata siswa pada pembelajaran daring sudah baik, namun jika dibandingkan dengan pembelajaran luring masih lebih baik pembelajaran luring.¹⁷

8. Hany Risdiany (2021)

Penelitian jurnal yang berjudul Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia dilatarbelakangi dari bagaimana upaya pemerintah untuk mengembangkan profesi guru sebagai profesi yang tangguh dan disegani sejajar dengan profesi lain terlihat dari lahirnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menjalankan usaha profesi guru mengembangkan perlindungan hukum. Pemerintah telah melakukan upaya peningkatan profesionalisme guru peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan jenjang yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar dari tingkat sekolah sampai perguruan tinggi. Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah program Sertifikasi dan Notifikasi

¹⁷ I. Isrokatun, Upit Yulianti, Yeyen Nurfitriyana. *Analisis Profesionalisme Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Basicedu. 2022. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1961>

PKG (Pusat Kegiatan Guru, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan KKG (Kelompok Kerja Guru). Guru profesional harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial kompetensi, dan kompetensi profesional, serta yang penting dan perlu dilakukan oleh pemerintah adalah membangun kemandirian di kalangan guru. Kemandirian ini akan menumbuhkan sikap profesional dan inovatif terhadap guru dalam menjalankan perannya dan tugasnya mendidik masyarakat menuju kehidupan dan kualitas yang lebih baik.¹⁸

9. Eti Dwi Koriati (2021)

Penelitian jurnal ini berjudul Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran, yang dilatarbelakangi dari kompetensi profesional guru sekolah dasar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional guru sekolah dasar tetap harus mengacu pada tindakan yang rasional dan memiliki spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas pendidikan. Guru SD sebagai tenaga profesional dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan bidang yang digelutinya agar proses tumbuh kembang potensi peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kompetensi profesional guru SD dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: pertama, upaya yang dilakukan oleh guru SD untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, antara lain: menghadiri penataran guru, pelatihan, lokakarya, seminar nasional atau internasional, dan musyawarah guru di bidang studi, peningkatan pengetahuan melalui media massa atau elektronik, dan peningkatan profesional melalui studi mandiri; dan kedua, upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar, antara lain: pemberdayaan profesionalisme guru sekolah

¹⁸ Hani Risdiyany, Yusuf Tri Herlambang. *Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia*. EDUKATIF. 2021. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.434>

dasar melalui kerjasama dengan lembaga sekolah dasar yang maju dan berkembang, memberikan kesempatan kepada guru sekolah dasar untuk meningkatkan profesinya, mendorong pelibatan guru sekolah dasar dalam setiap kegiatan pendidikan sekolah (partisipatif), dan peningkatan pengetahuan guru sekolah dasar melalui musyawarah, baik antar guru materi maupun secara keseluruhan.¹⁹

Dari penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan, adapun persamaan dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data reduksi data dan penarikan kesimpulan serta pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada subjek dan objek penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa belum ada penelitian yang serupa mengenai pembahasan mengenai pengembangan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran tersebut, Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang didukung oleh teori yang ataupun argumen-argumen untuk dikemukakan, sehingga menjadi hasil dari studi yang sistematis atas masalah yang terlihat oleh peneliti.

G. Definisi Operasional

1. Profesionalisme guru

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan.²⁰ Yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut. Sementara menurut Hosnan profesi adalah suatu kepandaian khusus yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh melalui Pendidikan²¹. Sedangkan profesional dikatakan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran

¹⁹ Eti Dwi Koriati. *Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Al-Assasiya. 2021. DOI : 10.24269/ajbe.v5i2.4815

²⁰ Mahfudz, A, "Analisis Kebijakan Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Rangka Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan Dasar di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan 2014, 7(3), 2

²¹ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik Pembinaan dan pemantapan Kinerja Guru, Kepala Madrasah , serta Pengawas Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia 2016), 111

untuk melakukannya. Profesional diartikan pula sebagai usaha untuk menjalankan salah satu profesi berdasarkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki seseorang dan berdasarkan profesi itulah seseorang mendapatkan suatu imbalan pembayaran berdasarkan standar profesinya.

Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain²². Profesionalisme berasal dari istilah Profesional yang dasar katanya adalah profession (profesi). Dalam bahasa Inggris, professionalism secara leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Orang yang profesional memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada dalam satu ruang kerja. Mutu, kualitas, dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi, orang yang profesional, atau sifat profesional. Profesionalisme itu berkaitan dengan komitmen para penyandang profesi. Profesionalisme Guru tentunya telah ditentukan dalam kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.²³

2. Standar Kompetensi Guru Profesional

Dalam rangka mendukung pembangunan bangsa melalui pendidikan, guru mengambil peran yang sangat vital. Guru berperan penting dalam hal penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar dan pengembangan keilmuan. Dengan dihapusnya standar nilai UN dari syarat kelulusan siswa pada jenjang dasar dan menengah maka kualitas pendidikan saat ini ditentukan oleh kualitas guru sebagai pelaksana pendidikan. Salah satu faktor yang mengakibatkan turunnya nilai UN adalah masih rendahnya kualitas guru

²² Jamil Suprihatiningrum., Rose Kusumaning. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2013. 45

²³ Mulyasa. 2013. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya., 135

dalam mengajar. Hal tersebut dipicu oleh terbatasnya penguasaan guru terhadap materi yang akan diajarkan serta terbatasnya keterampilan mengajar. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif terdapat 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi tersebut merupakan kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Secara lebih rinci, hal-hal yang perlu dikuasai guru pada masing-masing kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan pengelolaan pembelajaran. Kompetensi pedagogik meliputi penguasaan teori belajar dan pembelajaran²⁴ Sebagai fasilitator dalam mengaktualisasikan dan memaksimalkan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, seorang guru selayaknya mampu memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Hal tersebut ditunjang dengan penguasaan yang matang terhadap teori-teori belajar dan pengembangan kurikulum yang terkait dengan bidang ajar yang diampu serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan kompetensi dalam hal pendidikan dan pengajaran. Guru juga harus terampil mengelola aktivitas belajar di kelas, mengoptimalkan berbagai fasilitas dan lingkungan sebagai sumber dan media belajar, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan tetap memperhatikan etika profesi guru, melakukan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui capaian pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif guna peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran.
- c. Kompetensi Kepribadian. Setiap guru memiliki ciri-ciri kepribadian yang membedakan kepribadian guru yang satu dengan guru yang

²⁴ Andriani, E., Sumarmi, & Astina, I. K. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik" Guru. Jurnal Pendidikan, 2016, 1(11), 2106–2112.

lainnya. Setiap perkataan, tindakan, perbuatan dan tingkah laku yang positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang²⁵. Undang Undang Dosen dan Guru Pasal 10 Ayat 1 memberikan penjelasan bahwa kompetensi kepribadian kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kemampuan kepribadian tersebut tampak dalam setiap aktivitas keseharian baik di dalam maupun di luar kelas²⁶. Selanjutnya kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar siswa termasuk motivasi belajar siswa,²⁷ Pada dasarnya kepribadian merupakan hal yang abstrak, sehingga hanya indikatornya yang dapat diketahui. Berkaitan dengan hal tersebut seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik norma agama, hukum, kesopanan, susila, serta menjunjung tinggi budaya nasional Indonesia. Guru juga harus berakhlak mulia sehingga dapat menjadi teladan teladan bagi peserta didik, sesama guru dan masyarakat luas; tampil sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, disiplin, tanggung jawab, rasa bangga, dan rasa percaya diri yang tinggi sebagai seorang guru; serta menjunjung tinggi etika profesi guru.

- d. Kompetensi Sosial. Dalam kaitannya dengan interaksi guru baik di kelas maupun diluar kelas diperlukan kompetensi sosial. Undang Undang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1 memberikan penjelasan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa,

²⁵ Anwar, S. “*Studi Realitas tentang Kompetensi Kepribadian guru Sekolah Menengah Atas*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim, 2011 9(2), 146

²⁶ Julita, W., “*Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter*” Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri, 2017)

²⁷ Huda, M., “*Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa*”. Jurnal Penelitian, 2017 11(2), 242

guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat. Kompetensi sosial guru diwujudkan dalam keseharian dengan bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif baik terhadap jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, maupun status sosial ekonomi tertentu. Dalam aktivitas sehari-hari guru melakukan komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Guru juga diharapkan dapat dengan mudah beradaptasi dalam menjalankan tugas pada penempatan di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki ragam sosial budaya serta aktif menjalin komunikasi dengan komunitas profesi guru dan komunitas profesi lain baik secara lisan, tulisan, maupun bentuk komunikasi lainnya. Kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam masa yang akan datang,²⁸ Berkaitan dengan hal tersebut aktivitas mengajar di kelas merupakan perwujudan kemampuan sosial guru melalui interaksi dalam proses komunikasi.

- e. Kompetensi Profesional. Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru²⁹. Dengan demikian, kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan

²⁸ Lutfiyah, L. L., & Winaryati, E. 2017. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa (di SMA Muhammadiyah 1 Semarang)*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang. 207–215.

²⁹ Hanifuddin Jamin. 2018. *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* . Meulaboh : Sekolah Tinggi Agama Islam Teungku Dirugen Meulaboh, 9

atau keguruan³⁰. Dalam penjelasan Undang Undang Guru Dosen Pasal 10 Ayat 1, seorang guru dikatakan memiliki kompetensi profesional jika guru tersebut kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini penguasaan materi tersebut mencakup struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan berkaitan dengan bidang studi yang diampu. Hal tersebut ditunjukkan dengan penguasaan standar kompetensi, kompetensi inti, dan kompetensi dasar secara menyeluruh pada bidang studi yang diampu. Guru dituntut untuk selalu berinovasi dan meningkatkan kreativitas guna pengembangan materi pembelajaran. Guru juga diharapkan meningkatkan profesionalitasnya secara kontinu dengan melakukan berbagai tindakan reflektif, serta senantiasa berkomunikasi dan melakukan kegiatan pengembangan diri dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak akan terlepas dari aktivitas mengajar, mendidik, dan membimbing. Sebagai pengajar, guru lebih terkonsentrasi kepada tugas menyiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Sementara sebagai pembimbing guru lebih menekankan pada bimbingan dalam memecahkan problem yang dihadapi siswa, adapun sebagai administrator kelas, guru memiliki keterkaitan dengan sistem administrasi di kelas disamping melaksanakan tugas pengajaran dan bimbingan³¹. Berkaitan dengan banyaknya aktivitas guru dalam kesehariannya di dalam kegiatan kelas maka standar kompetensi guru menjadi keharusan bagi setiap guru.

3. Kualitas Pembelajaran

Pengertian Kualitas Pembelajaran Menurut Mariani dalam Jurnal Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (*Project Citizen*) bahwa kualitas pembelajaran

³⁰ Dudung, A. *Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Disertasi Pascasarjana UNJ)*. JKPP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan, 2018, 05(01), 9–19

³¹ Musfah, J., *Redesain Pendidikan Guru Teori, Kebijakan dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2015), 181

secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.³² Menurut Daryanto dalam jurnal menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas³³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan.

Kualitas pembelajaran memiliki indikator menurut Depdiknas dalam Prasetyo dalam *journal of educational, psychology and counselling* antara lain:

- a. Perilaku pembelajaran pendidik (guru) Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.
- b. Perilaku atau aktivitas siswa Di Sekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, 10 mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya.
- c. Iklim pembelajaran Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.
- d. Materi pembelajaran Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari

³² Haryati,T dan Rochman, N., “Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)” *Jurnal Ilmiah Civis*, 2012

³³ Supriatna,E, Dan Herniawati, H,. “Analisis Kinerja Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Ra. Al-Hikmah Cibeureum” *Jurnal Pendidikan Mutiara* (Banten : STKIP Mutiara Banten, 2020), 39

kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.

- e. Media pembelajaran Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan.
- f. Sistem pembelajaran Sistem pembelajaran di sekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.³⁴

Sebagai sebuah profesi, guru dituntut mampu memberikan pelayanan terbaik dan senantiasa mengembangkan keahlian di bidangnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), maka guru perlu dikenalkan berbagai program pengembangan profesionalisme. Pengembangan profesionalisme guru dilaksanakan dengan tujuan memberikan masukan dan pilihan kepada para guru dalam upaya meningkatkan kompetensinya sehingga bermanfaat terhadap kualitas pembelajaran peserta didik secara efektif terdapat 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut merupakan kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

³⁴ Handayani, L Dan Sukirman, “Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Smp 3 Bae Kudus” *journal of educational, psychology and counselling* (Kudus : Universitas Muria Kudus, 2020), 299